

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari pengindraan manusia, atau hasil seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Pada waktu pengindraan secara alami menghasilkan pengetahuan tersebut, sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek tersebut. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmojo,2012).

2.1.2 Jenis Pengetahuan

Pengetahuan yang di miliki manusia ada 4 seperti yang di kemukakan oleh Burhanudin Alam, yaitu :

- 1) Pengetahuan biasa, yaitu pengetahuan yang dalam filsafat dikatakan dengan istilah *Common Scense* , dan sering diartikan dengan *Good Sense* , karena seseorang memiliki sesuatu dimana seseorang itu menerima secara baik.
- 2) Pengetahuan ilmu, yaitu ilmu sebagai terjemah ilmu dari Science diartikan untuk menunjukan ilmu pengetahuan alam yang sifatnya

kuantitatif dan objektif, ilmu merupakan suatu metode berfikir secara objektif, tujuannya untuk menggambarkan dan memberi makna terhadap dunia nyata. Pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat komplementer dan spekulatif.

- 3) Pengetahuan filsafat, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat komplementer dan spekulatif.
- 4) Pengetahuan agama, yaitu pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para utusannya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama. Pengetahuan ini mempunyai makna beberapa hal yaitu ajaran tentang cara berhubungan dengan Tuhan, yang sering disebut dengan hubungan vertikal dan cara berhubungan dengan sesama manusia, yang sering juga disebut dengan hubungan horizontal.

2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan diantaranya (Notoatmodjo,2010) :

a. Tradisional atau non ilmiah

1) Cara coba salah (*Trial and Error*)

Cara memperoleh kebenaran non ilmiah, yang pernah digunakan oleh manusia dalam memperoleh pengetahuan adalah mengetahui cara coba-coba atau dengan kata lain "*Trial and Error*". Cara ini telah dipakai orang sebelum adanya peradaban. Pada waktu itu

seseorang apabila menghadapi persoalan atau masalah, upaya pemecahannya dilakukan dengan coba-coba saja.

2) Secara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak sengaja oleh orang yang bersangkutan, salah satu contoh adalah penemuan *Enzim uruases* oleh *Summers* pada tahun 1926.

3) Cara kekuasaan atau otoritas

Para pemegang otoritas, baik pemimpin pemerintah, tokoh agama, maupun ahli ilmu pengetahuan pada prinsipnya mempunyai cara yang sama didalam penemuan pengetahuan, prinsip inilah, orang lain menerima pendapat yang di kemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan sebenarnya, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan pemikiran sendiri.

4) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman merupakan guru yang baik, demikian bunyi pepatah. Pepatah tersebut mengandung arti bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi yang dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan.

5) Kebenaran melalui wahyu

Ajaran dan norma agama merupakan suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para Nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak. Karena kebenaran ini diterima oleh para Nabi adalah sebagai wahyu dan bukan karena hasil usaha penalaran atau penyelidikan manusia.

6) Kebenaran secara intuitif

Kebenaran secara intuitif diperoleh manusia secara cepat melalui proses diluar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berfikir. Kebenaran yang diperoleh melalui intuitif tidak mudah dipercaya karena kebenaran ini tidak menggunakan cara-cara yang rasional dan yang sistematis. Kebenaran ini diperoleh seseorang hanya berdasarkan intusi atau suara hati atau bisikan hati saja.

7) Melalui jalan fikiran

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berfikir manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya.

8) Induksi

Induksi merupakan proses pengambilan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus ke pernyataan yang umum. Hal ini berarti dalam berfikir induksi pembuatan kesimpulan tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris (seperti penemuan, percobaan, dsb) yang ditangkap oleh indra manusia.

9) Deduksi

Deduksi merupakan pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus. *Aristoteles* (384-332 SM) mengembangkan cara berfikir deduksi ini kedalam suatu cara yang disebut “Silogisme”. Silogisme ini merupakan suatu bentuk deduksi yang memungkinkan seseorang untuk mencapai kesimpulan yang lebih baik.

b. Cara modern atau cara ilmiah

Cara ini pertama kali dikembangkan Francis Bacon (156-1662) dengan mengadakan penelitian langsung terhadap gejala-gejala alam atau kemasyarakatan. Kemudian hasil pengamatan tersebut dikumpulkan dan dijelaskan, dan akhirnya diambil kesimpulan umum. Kemudian cara berfikir induktif yang dikembangkan oleh Bacon ini dilanjutkan oleh Deobold Van Dallen, bahwa dalam membuat kesimpulan dilakukan dengan mengadakan penelitian

langsung, dan membuat pencatatan-pencatatan terhadap semua fakta yang berhubungan dengan objek yang telah diamati.

2.1.4 Tingkat Pengetahuan

Dari kutipan buku Notoatmojo (2012). Pengetahuan kognitif yaitu domain yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan (*Overt Behavior*). Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) suatu yang khas dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima oleh sebab itu “Tahu” ini merupakan tingkat pengetahuan yang rendah. Kata kerja untuk menilai bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu menyebabkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan, dan sebagainya.

2) Memahami (*comprehention*)

Memahami merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dimana dapat memberikan pendapat secara benar, menyebutkan contoh, menyimpulkan, memprediksi dan sebagainya terdapat suatu objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan gangguan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*analysts*)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam stuktur organisasi tersebut dan masih ada hubungannya satu sama lain.

5) Sintesis

Sintesis merupakan hal yang menunjukkan pada satu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian- bagian didalam suatu keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis yaitu suatu kemampuan untuk menyusun rumusan yang ada.

6) Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan sutau penilaian terhadap suatu material atau objek . Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada (Rudi Haryono,2016).

2.1.5 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi :

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Budiman & Riyanto, 2013). Semakin banyak informasi yang didapat maka pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi (Sriningsih, 2011).

2) Informasi/ Media Massa

Informasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, memberitahu, menganalisis, dan membagikan informasi dengan tujuan informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pada pengetahuan. Semakin berkembangnya teknologi menciptakan bermacam-macam media massa sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat.

3) Sosial Budaya dan Ekonomi

Tradisi (adat) atau budaya yang dilakukan seseorang tanpa pemikiran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah walaupun tidak melakukan. Status ekonomi juga menentukan adanya fasilitas yang dibutuhkan untuk melakukan

kegiatan tertentu sehingga ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tetapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik. Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka seseorang tersebut akan sulit untuk memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

4) Lingkungan

Lingkungan juga mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kepada seseorang karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan dianggap sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik.

5) Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari orang lain maupun diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Dari pengalaman seseorang akan tahu bagaimana cara untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dialami nya sebelumnya, maka dari itu pengalaman dapat menjadi pengetahuan.

6) Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah (Rudi Haryono,2016).

2.1.6 Kategori Pengetahuan Menurut Notoatmodjo (2012)

Wawancara atau kuesioner merupakan salah satu cara untuk menilai pengetahuan, dengan menanyakan tentang isi materi yang akan dinilai dari subjek penelitian atau responden.

- 1). Baik : Bila subjek mampu menjawab dengan benar 76-100 % dari seluruh pertanyaan.
- 2). Cukup : Bila subjek mampu menjawab dengan benar 56-76 % dari seluruh pertanyaan.
- 3). Kurang : Bila subjek mampu menjawab dengan benar <56 % dari seluruh Pertanyaan.

2.2 Konsep Ibu Hamil

2.2.1 Definisi Ibu Hamil

Ibu hamil adalah orang yang sedang dalam proses pembuahan untuk melanjutkan keturunan. Di dalam rahim seorang wanita hamil terdapat janin yang berkembang. Seorang ibu hamil harus mempersiapkan diri sebaik - baiknya agar tidak terjadi permasalahan pada kesehatan ibu, bayi, dan saat proses kelahiran. Keadaan gizi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan ibu hamil (Waryana,2010). Kehamilan merupakan suatu keadaan dimana seorang wanita yang didalam rahimnya

terdapat embrio. Kehamilan dimulai pada saat masa konsepsi hingga lahirnya janin, dan lamanya kehamilan dimulai dari ovulasi hingga partus(melahirkan) yang diperkirakan sekitar 40 minggu dan tidak melebihi 43 minggu (Kuswanti, 2014).

Tanda – tanda seorang wanita yang hamil :

- 1) Wanita berhenti haid
- 2) Payudara mulai membesar dan mengeras.
- 3) Pada pagi hari ibu sering merasa mual, muntah – muntah, pusing, dan mudah letih.
- 4) Semakin hari perut seorang wanita hamil akan membesar dan pada saat usia kehamilan 6 bulan puncak rahim setinggi sekitar pusat.
- 5) Sifat (*mood*) ibu berubah – ubah, misalnya ibu lebih suka makan yang asam – asam, rujak, mudah tersinggung dan sebagainya adalah hal yang wajar.

2.2.2 Klasifikasi Umur Kehamilan

Menurut Farah (2011) kehamilan dibagi atas 3 trimester yaitu :

- 1) Trimester I (0-12 minggu)
- 2) Trimester II (12-28 minggu)
- 3) Trimester III (28-40 minggu)

2.2.3 Perubahan Perilaku Seksual Ibu Hamil tiap Trimester

Menurut Pantikawati (2010) perubahan psikologis pada wanita hamil menurut trimester kehamilan adalah:

1) Trimester I

Trimester awal ini sering disebut masa penentuan membuat fakta bahwa wanita itu hamil. Kebanyakan wanita bingung tentang kehamilannya, kebingungan itu secara normal akan berakhir secara sendirinya ketika ibu hamil tersebut menerima kehamilannya. Wanita hamil juga memiliki perubahan keinginan seksual. Dalam trimester I ini, adalah waktu penurunan libido. Kelelahan, mual, depresi, sakit dan pembesaran payudara, kekhawatiran, kekecewaan, dan keprihatinan dapat mempengaruhi libido dan itu semua merupakan bagian yang normal pada trimester I ini.

2) Trimester II

Trimester II ini wanita umumnya sudah merasa baik dan terlepas dari ketidaknyamanan kehamilan. Fase Trimester II dibagi menjadi 2 fase yaitu, prequickening dan postquickening. Fase Quickening (pergerakan janin) disebut sebagai fakta kehidupan, menambah daya dorong psikologi wanita. Kebanyakan wanita merasa lebih bergairah selama trimester II, hampir 80% wanita hamil mengalami peningkatan dalam hubungan seks.

3) Trimester III

Trimester III semakin dekat ke waktu persalinan, dan pada umumnya hasrat libido ibu hamil kembali menurun, terkadang lebih drastis dibandingkan dengan saat trimester pertama. Perut yang semakin membesar akan membatasi gerakan dan posisi nyaman saat berhubungan intim. Punggung dan pinggul terasa pegal, tubuh bertambah berat dengan cepat, napas lebih sesak (karena besarnya janin mendesak dada dan lambung), dan kembali merasa mual itu juga menyebabkan menurunnya gairah seksual. Selain perut yang besar, kaki bengkak, dan wajah sembab membuat calon ibu merasa tidak menarik lagi dimata pasangan. Perasaan itu semakin kuat jika suami juga enggan untuk berhubungan seks, meski hal itu sebenarnya karena ia merasa tidak tega atau khawatir melukai istrinya dan janin.

2.3 Konsep Hubungan Seks Selama Kehamilan

2.3.1 Definisi Hubungan Seks

Menurut dr. Natasha Alexander (2016), hubungan intim atau hubungan seks adalah aktivitas yang dilakukan oleh seorang pasangan yang dapat dimulai dengan tindakan-tindakan mesra seperti berciuman, merangsang anggota tubuh yang sensitif maupun tindakan lain yang dapat meningkatkan gairah, dan pada akhirnya akan melakukan penetrasi atau senggama (masuknya penis ke dalam vagina) dengan tujuan memperoleh kepuasan pada kedua belah pihak dan memperoleh

kehamilan apabila tidak menggunakan alat kontrasepsi dan keduanya berada dalam kondisi subur dan normal. Berciuman dan merangsang payudara sebenarnya sudah termasuk dalam hubungan intim, walaupun pada akhirnya tidak terjadi penetrasi atau senggama.

Menurut Sarwono (2012) perilaku seks merupakan segala perilaku yang didorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Jenis-jenis perilaku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan nya, atau diri sendiri.

Perilaku seksual adalah hubungan yang bukan alat kelamin saja yang berperan, akan tetapi psikologi dan emosi juga ikut berperan dalam mencapai kepuasan hubungan seks (Komandoko,2010).

2.3.2 Tujuan Hubungan Seks

Tujuan berhhubungan seks yaitu untuk saling berbagi dan mengembalikan gairah bercinta. Hubungan seks antar manusia ditujukan untuk mempertahankan, menciptakan, reproduksi atau keturunan.

2.3.3 Respon Seksual

Menurut Mater dan Johson ada fenomena dasar mata rantai seksual pria dan wanita terdiri dari 4 tahapan,yaitu :

1. Masa rangsangan (*excitement phase*)

Keinginan seks aktif dari pria sendiri, sehingga terdapat perubahan pada penis sebagai alat utama yang menjadi tegang, terdapat kongesti darah di daerah testis, testis menjadi naik karena kontraksi ototnya, ketegangan penis terjadi karena terdapat kumpulan darah pada *corpus kavernosis penis*, makin lama makin meningkat. Pada saat sebagian sudah melakukan penetrasi penis pada vagina yang sudah siap menerima. Pada wanita, masa rangsangan memerlukan waktu yang lebih lama dan memerlukan kesabaran suami (pria) bila menginginkan orgasme tercapai secara bersamaan. Daerah perangsangan terutama daerah erogen (*erotic*) sehingga terjadi beberapa perubahan.

2. Masa dataran tinggi (*plateu phase*)

Menjelang atau pada masa dataran tinggi sebagian besar telah melakukan hubungan intim, dan masa dataran tinggi akan segera diikuti *orgasme* dan setelah itu masa peredaran. Berhubungan seks dikatakan telah mencapai maksimal, bila kedua pihak bertindak aktif. Sedemikian rupa sehingga bagian yang paling sensitif dapat tersentuh. Pada puncak masa dataran tinggi terdapat tegangan otot maksimal.

3. Masa orgasme (*orgasmic phase*)

Setelah ketegangan otot maksimal yang diikuti oleh nadi dan pernafasan yang meningkat, akan terjadi *orgasme* beberapa detik lalu sperma keluar di bagian atas vagina. Pada pria hanya terdapat sekali orgasme. Pencapaian orgasme pria dan wanita berbeda sehingga diharapkan mendapat kepuasan seks bersama untuk meningkatkan keharmonisan keluarga. Sebagai gambaran dapat dijelaskan bahwa orgasme pria berlangsung sebentar dan selanjutnya diikuti masa penyebaran dimana penis menjadi lemas dan tidak mampu lagi memberikan rangsangan efektif. Oleh karena itu, *foreplay* sangat penting dan dari wanita dapat membantu dan mengatur posisi mana yang paling tepat sehingga dapat orgasme berulang saat mencapai masa dataran tinggi berulang-ulang dan saat orgasme terjadi kontraksi ritmik otot sekitar liang senggama sehingga terasa lebih menjepit penis pria.

4. Masa peredaran (*resolution phase*)

Setelah orgasme beberapa detik diikuti masa peredaran dimana penis akan mengecil dan kembali pada ukuran semula dan testis pun turun ke tempat semula. Untuk melakukan aktivitas seks berikutnya diperlukan waktu. Pada wanita masa peredaran ini berlangsung lama. Bila menginginkan anak dapat dilakukan dengan cara tidak segera bangun dan pergi ke kamar mandi.

2.3.4 Hal – Hal Yang Perlu Diperhatikan Mengenai Hubungan Seks Selama Kehamilan

1. Ada beberapa penelitian tidak menunjukkan bahwa melakukan hubungan seks saat hamil merupakan hal yang kontraindikasi pada wanita sehat.
2. Perhatikan bila ibu pernah keguguran pada trimester pertama, perdarahan, nyeri abdominal pada trimester ketiga dan adanya resiko keguguran pada trimester kedua dapat terjadi setelah melakukan hubungan seks.
3. Diperlukan perubahan posisi saat melakukan hubungan seks selama kehamilan.

2.3.5 Hal – Hal Yang Perlu Didiskusikan Dengan Pasangan

1. Perhatikan perubahan-perubahan yang terjadi selama kehamilan misalnya perubahan payudara, mual, Lelah, perubahan perut, dan keputihan dapat mempengaruhi proses aktivitas seksual.
2. Perhatikan budaya dan kebiasaan yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama kehamilan.
3. Penurunan keinginan melakukan hubungan seks biasanya terjadi pada kehamilan trimester pertama, namun pada trimester kedua dan ketiga akan ada peningkatan gairah untuk melakukan hubungan seks.

4. Diskusikan dengan pasangan tindakan atau pilihan cara lain untuk memenuhi kebutuhan seksual, misalnya pijatan pada kaki, merubah posisi saat hubungan seks dengan wanita di atas atau posisi miring.
5. Selama tidak menimbulkan ketidaknyamanan terhadap ibu hamil, hubungan seks aman dilakukan.
6. Jika setelah berhubungan seks ibu hamil merasakan kram dan perdarahan maka jangan melakukan hubungan seks.
7. Hindari melakukan hubungan seksual jika memiliki riwayat *servical incompetence* hingga masalah ini teratasi.
8. Gunakan kondom untuk mencegah terjadinya penularan Infeksi Menular Seksual (IMS).

2.3.6 Komplikasi Yang Menghalangi Hubungan Seks Selama Hamil

1. Menurut Astuti (2011), hubungan seks biasanya ditunda atau tidak diperbolehkan pada saat terjadi kondisi yang membahayakan kesehatan ibu dan kandungannya, yaitu :
 - a. Jika ibu tidak nyaman dan tidak siap secara psikologis
 - b. Jika ibu mengalami plasenta previa
 - c. Jika ibu mengalami perdarahan pervaginam
 - d. Jika ibu pernah mengalami keguguran
 - e. Jika terjadi pengeluaran cairan disertai darah atau pecah air ketuban
2. Menurut Zerlina (2013), ada beberapa kehamilan yang beresiko untuk melakukan hubungan seksual, yaitu :

- a. Kehamilan dengan plasenta previa terutama jika ibu mengalami perdarahan.
- b. Kehamilan ektopik, berhubungan seksual secara aman seperti menggunakan kondom akan mengurangi resiko kehamilan ektopik dalam arti berhubungan seks secara aman akan melindungi ibu hamil dari penyakit radang panggul. Penyakit radang panggul akan menyebabkan jaringan parut pada saluran tuba yang akan meningkatkan resiko terjadinya kehamilan ektopik.
- c. Kehamilan ganda, setelah kehamilan 30 minggu perjalanan jauh dan koitus sebaiknya tidak dilakukan karena dapat menyebabkan factor presdiposisi partus prematurus.

2.3.7 Akibat Hubungan Seksual Pada Kehamilan

Hubungan seksual sebenarnya tidak membahayakan janin yang ada di dalam kandungan. Saat melakukan hubungan seks janin di dalam rahim ibu aman, karena dilindungi oleh kantung ketuban yang berfungsi untuk melindungi bayi dari infeksi dan goncangan sehingga bayi tidak mungkin mengalami infeksi atau tertekan akibat hubungan seks. Jika hasil konsepsi berada dan menempel pada tempat yang seharusnya di dalam rahim, maka kemungkinan resiko terjadi keguguran atau persalinan sangat kecil. Jika terjadi keguguran atau persalinan premature (persalinan sebelum umur kehamilan 37

minggu), hal tersebut berarti ada penyebab lain karena hubungan seksual tidak begitu saja menyebabkan persalinan (Astuti,2011).

2.3.8 Posisi Hubungan Seks Selama Hamil

Berikut ini alternatif posisi yang aman dan nyaman untuk ibu selama kehamilan, menurut Astuti (2011) :

- a. Saling berhadapan, dengan posisi suami di atas dan istri dibawah. Suami menindih istri, tetapi sambil menahan tubuh dengan bertumpu pada kedua siku dan tangan. Istri membuka paha nya lebar. Bisa juga divariasikan dengan lutut berlipat ke atas atau di letakkan di pinggang suami. Untuk mengangkat pinggul, ibu dapat meletakkan bantal di bawah bokong.
- b. Saling berhadapan, dengan posisi suami di bawah dan istri di atas. Pada posisi ini, suami berbaring terlentang, sedangkan istri setengah jongkok di atasnya dan membantu kemaluan suami masuk. Dapat juga istri mengubah posisi menjadi telungkup dengan tubuh bertumpu pada suami atau duduk di atas pangkal paha suami. Suami berbaring lurus, mengangkat tubuh dengan lengannya, atau sambil melingkari pinggang istri dan melakukan sentuhan dan rangsangan di bokong istri. Untuk menambah kenikmatan, istri dapat melakukan gerakan menjepit selama kemaluan suami berada di dalam sambil melakukan gerakan bebas.

- c. Posisi miring (menyamping), dengan posisi ini suami di belakang istri (penetrasi penis dari belakang), tangan memeluk atau meraba payudara, mengelus perut istri atau merangsang bagian kemaluan istri. Kemaluan suami dimasukkan ke dalam vagina dari arah belakang, dan setelah masuk, istri menekan kedua pahanya dan mendorong bokong ke belakang sehingga bokong istri bersentuhan dengan kuat ke perut bawah dan skrotum (kemaluan) suami.
- d. Berhadapan, dengan posisi setengah miring. Pada usia hamil muda, posisi ini masih dapat dilakukan karena perut ibu belum terlalu besar. Kaki suami-istri saling mengunci dan suami berbaring miring dengan bertumpu pada punggungnya. Istri berbaring pada dada suami dan satu paha istri di bawah paha suami. Sebaiknya, istri yang berada pada posisi miring ke kiri agar peredaran darah ke janin tetap lancar.
- e. Posisi duduk, pada posisi ini suami duduk di kursi atau tepi tempat tidur sambil memangku istri dan saling berhadapan. Istri membantu kemaluan suami untuk masuk ke dalam vagina, lengan sambil merangkul. Selanjutnya, suami dapat membuat gerakan menarik dan mendorong pinggulnya. Istri juga dapat menggerakkan pinggulnya dengan gerakan memutar sambil bercumbu dengan suami.

2.3.9 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks selama kehamilan, menurut Eisenberg (2006) dalam (Harahap,2012) :

a. Kondisi fisik

- (1) Mual dan muntah pada saat hamil muda, bila rasa mual terjadi pada waktu- waktu tertentu, gunakanlah saat waktu tenang(tidak merasa mual dan muntah) untuk berhubungan seks.
- (2) Kelelahan, biasanya terjadi pada bulan keempat (minggu ke-16), ini dapat mempengaruhi hasrat untuk bercinta. Hal ini dapat diatasi dengan tidur siang diselingi dengan bercinta.
- (3) Perubahan pada bentuk fisik, seperti perut buncit, kaki bengkak, wajah sembab, faktor ini menyebabkan hubungan seksual menjadi tidak mudah karena terhalang oleh perut yang membesar.
- (4) Penyempitan genetalia wanita (terjadi pada usia hamil tua), dapat menyebabkan seks kurang memuaskan karena terasa penuh pada vagina setelah orgasme sehingga membuat wanita merasa tidak puas. Bagi pria penyempitan alat kelamin wanita dapat meningkatkan kenikmatan atau juga dapat mengurangi gairahnya karena penis terasa terjepit sehingga kehilangan ereksinya.

- (5) Kebocoran kolostrum, pada trimester akhir kehamilan beberapa wanita hamil mulai memproduksi kolostrum, kolostrum ini dapat bocor karena rangsangan payudara.

b. Kondisi psikologis

- (1) Perasaan takut menyakiti janin atau menyebabkan keguguran. Pada kondisi kehamilan yang normal berhubungan seksual tidak menyebabkan keguguran karena janin terlindungi oleh cairan amnion dan rahim.
- (2) Takut jika orgasme dapat menyebabkan keguguran atau persalinan dini. Pada saat orgasme uterus akan mengalami kontraksi tetapi ini bukan tanda persalinan dan tidak berbahaya pada kehamilan normal.
- (3) Takut terjadi infeksi pada saat penis masuk ke dalam vagina. Apabila suami tidak memiliki penyakit menular seksual, tidak ada bahaya infeksi pada ibu dan janin melalui hubungan seksual, selama kantong amnion tetap utuh. Untuk pencegahan infeksi pasangan dianjurkan untuk menggunakan kondom saat berhubungan seksual.
- (4) Takut menyakiti janin karena kepala janin sudah masuk rongga panggul pada usia kehamilan akhir. Pada beberapa pasangan tidak dapat menikmati hubungan seksual yang nyaman selama kehamilan, ibu menjadi tegang karena posisi janin yang sudah masuk rongga panggul. Hubungan

seksual tidak akan menyakiti janin asalkan tidak melakukan penetrasi yang terlalu dalam.

(5) Anggapan jika berhubungan seksual dalam 6 minggu terakhir dapat menyebabkan proses persalinan. Kontraksi yang disebabkan karena orgasme akan semakin kuat pada kehamilan tua, tetapi jika leher rahim kuat ini tidak akan menyebabkan terjadinya proses persalinan.

2) Menurut teori yang dikembangkan oleh Lawrence Green (1980) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2010) perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu :

- a. Faktor predisposisi (predisposing factors), yang tercipta dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai.
- b. Factor pemungkin (enabling factors), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan.
- c. Factor penguat (reinforcing factors), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

2.4 Hasil Penelitian Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Tentang Hubungan Seks Pada Ibu Hamil

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meriana Herlina pada tahun 2012, dapat dilihat bahwa pengetahuan ibu hamil tentang hubungan seksual

selama kehamilan di klinik umum dan bersalin Bina Medika Pasar IV lingkungan V Kelurahan Mabar Hilir kecamatan Medan Deli Tahun 2012 berdasarkan pengetahuan mayoritas ibu berpengetahuan kurang sebanyak 16 orang (53,3%), minoritas berpengetahuan baik sebanyak 5 orang (26,7%) dan berpengetahuan cukup sebanyak 8 orang (26,7%).

Adapun penelitian lain yang di lakukan oleh Ufrah, Sri Wahyuni, Kamrianti Ramli (2017). Dengan judul penelitian Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Hubungan Seksual Selama Kehamilan, dengan metode yang digunakan adalah pendekatan survey deskriptif. Kesimpulan dari 30 orang responden terdapat 20 orang responden (66,67%) yang tidak tahu bisa tidaknya hubungan seksual pada masa kehamilan dan 10 orang (33,33%) yang tahu.

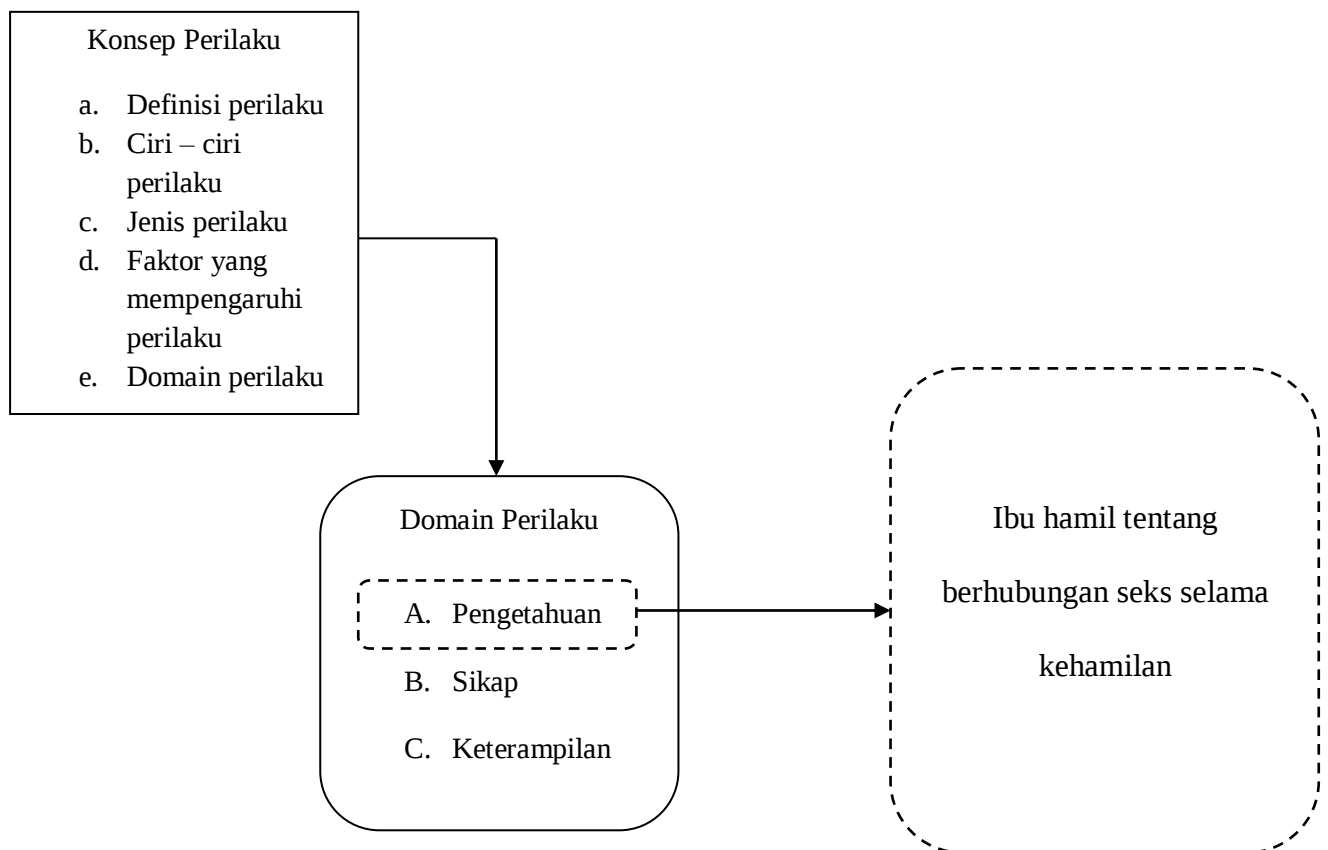
Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi Aprilia Ningsih, Sanisahhuri, Dwi Mulyani (2019). Dengan judul Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Hamil Trimester III Di Wilayah Kerja Puskesmas Basuki Rahmad Kota Bengkulu, dengan metode yang digunakan adalah studi korelasi dengan pendekatan cross sectional. Kesimpulan dari 35 orang responden terdapat 20 orang (57,1%) yang berpengetahuan kurang, dan 15 orang (42,9%) yang berpengetahuan baik.

2.5 Kerangka teori

Bagan 2.1

Kerangka teori

Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Berhubungan Seks Selama Kehamilan



Sumber : Notoatmodjo (2012) dan Natasha Alexander (2016)